

**PERUBAHAN ETOS KERJA MASYARAKAT LOKAL
DI BIDANG PERTANIAN
(Studi di Pemukiman Ekstranmigrasi Desa Lapoa Kecamatan
Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan)**

Oleh: Kholid Mahfud, H. Sulsalman Moita, dan Hj. Ratna Supiyah

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lapoa Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Lapoa dahulu sebelum masuknya para pendatang masyarakat lokal masih menekuni sistem ladang berpindah-pindah dan menggunakan sistem sawah tadah hujan dalam bertani. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Perubahan etos kerja masyarakat lokal di bidang pertanian di pemukiman ekstranmigrasi Desa Lapoa Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana perubahan etos kerja masyarakat lokal di bidang pertanian setelah masuknya masyarakat transmigrasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggambarkan secara sistematis dan mendalam setiap masalah yang telah ditelaah. Analisa dapat berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara menyusun data dan menggolongkan dalam tanda-tanda kemudian diinterpretasikan terlebih dahulu, menghubungkan antara fenomena yang terjadi dengan konsep atau teori yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukan bahwa etos kerja masyarakat lokal sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan setelah meniru etos kerja masyarakat pendatang masyarakat lokal kini telah mengalami kemajuan, dimana mereka kini semakin pandai dalam mengolah lahan pertanian, dan kehidupan mereka pun serba berkecukupan. Ini dikarenakan masyarakat lokal yang selalu bersosialisasi dengan masyarakat pendatang dan beberapa faktor yakni kebudayaan, interaksi dengan masyarakat pendatang, sifat masyarakat yang terbuka serta teknologi yang akhirnya membuat etos kerja masyarakat lokal di Desa Lapoa mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Etos Kerja, Petani Transmigrasi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya suku bangsa yang memiliki struktur budaya sendiri yang berbeda dengan budaya suku bangsa yang lainnya. Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri. Perbedaan-perbedaan suku, bangsa, agama, adat, dan

kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk.

Masyarakat Desa Lapoa juga dapat dikatakan sebagai masyarakat yang majemuk kedatangan para transmigran dan para pendatang membuat desa yang awalnya hanya di tempati oleh masyarakat lokal suku Tolaki kini menjadi beragam suku dan budaya yang berbeda-beda yang ada di dalamnya. Setidaknya terdapat empat suku di dalam masyarakat desa Lapoa yaitu Tolaki, Jawa, Bali dan Bugis yang mana sampai sekarang ini mereka hidup berdampingan.

Masyarakat Desa Lapoa Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan pada umumnya bekerja pada sektor informal meliputi pekerjaan seperti bertani, buruh dan usaha pertukangan sebagai pekerjaan pokoknya. Dalam melaksanakan aktivitas keseharian di sektor informal, secara umum didominasi oleh pekerjaan pertanian. Pertanian bagi masyarakat Desa Lapoa merupakan pekerjaan yang banyak diminati dan karena keadaan geografis yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Bertani menjadi pilihan karena mereka dapat bekerja secara mandiri dan dapat menjadi bos bagi dirinya sendiri, serta merasa tidak ada tekanan struktural seperti yang ada di sektor formal. Di samping itu, bertani oleh masyarakat Desa Lapoa dianggap potensial untuk dikembangkan demi kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang.

Pada dasarnya petani yang ada di Desa Lapoa merupakan petani lokal (Suku Tolaki) dan sebagian lagi adalah warga pendatang dari pulau Jawa, Bali dan Sulawesi Selatan. Pengelolaan usaha tani khususnya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tolaki di Desa Lapoa secara umum telah terjadi perkembangan dalam teknologi pertanian. Sebelum masuknya masyarakat transmigran di Desa Lapoa sistem penanaman padi masyarakat lokal masih dilakukan di gunung-gunung yang hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi tanaman padi mereka atau dikenal juga dengan istilah sistem sawah tadah hujan. Sawah tadah hujan merupakan areal persawahan yang sistem pengairannya tidak didukung oleh sistem irigasi, akan tetapi pengairan sawah hanya dilakukan dengan mengharap air hujan. Sawah tadah hujan ini hanya bisa dilakukan bila sedang musim penghujan, sedangkan bila keadaan sedang kemarau maka lahan sawah tersebut akan ditanami dengan tanaman lain seperti jagung, kacang tanah dan tanaman lainnya.

Masuknya transmigrasi dari pulau Jawa dan Bali membawa pengaruh yang sangat baik bagi masyarakat lokal umumnya di bidang pertanian. Masyarakat transmigrasi memanfaatkan tanah pemberian dari pemerintah untuk membuka lahan pertanian, dengan keterampilan yang dimiliki mereka berusaha menanam padi dan sayur-sayuran. Sistem pengolahan padi masyarakat pendatang yaitu dilakukan dengan menggunakan sistem irigasi. Dengan

menggunakan sistem irigasi masyarakat transmigran bisa memanen padi 2-3 kali dalam satu tahun, berbeda dengan pengolahan sawah yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi padi mereka atau sistem sawah tadah hujan yang hanya 1-2 kali panen dalam satu tahun.

Hal ini membuat masyarakat lokal merubah pola berpikirnya dan berusaha untuk mencoba cara pengolahan sawah dengan sistem irigasi. Adanya suatu perubahan lingkungan masyarakat, menunjukkan adanya perubahan pada salah satu aspek kehidupan lainnya, sehingga mempengaruhi tata caranya. Dengan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran, ini membuat pengetahuan dan keterampilan kedua suku saling mempengaruhi yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam hal berusaha tani, diantaranya bercocok tanam, penggunaan peralatan, pengolahan tanah, pembenihan, penanaman, pemupukan, panen dan cara menangani hasil produksi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perubahan etos kerja masyarakat lokal di bidang pertanian di sekitar pemukiman ekstrasmigrasi di Desa Lapoa Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan secara sistematis dan mendalam setiap masalah yang telah ditelaah. Analisa dapat berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara menyusun data dan menggolongkan dalam tanda-tanda kemudian diinterpretasikan terlebih dahulu, menghubungkan antara fenomena yang terjadi dengan konsep atau teori yang ada, sehingga diharapkan penelitian ini benar-benar menggambarkan kenyataan.

Untuk menjawab permasalahan penelitian maka digunakan teknik pengumpulan data penelitian meliputi:

- a. Observasi (pengamatan) yaitu peninjauan atau pengamatan secara cermat terhadap wilayah penelitian guna memperoleh gambaran tentang keadaan masyarakat pada umumnya dan aktivitas dalam melakukan adaptasi sosial.
- b. Interview (wawancara) yaitu melakukan tanya jawab secara langsung pada informan yang kemudian menyimpulkannya dalam hal ini langsung kepada informan kunci maupun informan tambahan untuk mendapatkan data mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara terus dilakukan selama berlangsungnya penelitian sehingga mencapai data jenuh dalam hal ini sampai pada ambang batas pengetahuan dengan kata lain informasi yang diberikan informan tidak ditemukan lagi data baru.

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan meliputi data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sejumlah informan penelitian melalui observasi dan wawancara, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pencatatan-pencatatan berbagai sumber tertulis seperti laporan hasil penelitian, jurnal, dan laporan dari sumber lainya seperti surat kabar, internet berupa *cyber news*, maupun data dari instansi pemerintah setempat yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, sumber informasi utama adalah informan penelitian. Penggunaan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para informan mengetahui secara baik dan jelas tentang permasalahan penelitian. Dengan pertimbangan tersebut, maka informan penelitian ini adalah berasal dari petani dan tokoh masyarakat yang dahulu pernah mengolah sawah dengan sistem tadah hujan dan sekarang telah menggunakan saluran irigasi..Adapun jumlah informan penelitian sebanyak 15 orang dari petani lokal.Ditetapkanya 15 orang informan tersebut dengan pertimbangan bahwa penelitian kualitatif tidak mensyaratkan jumlah informan yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah beberapa teknik analisis data dilakukan seperti di atas kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang akan menjadi hasil dari proses penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa terlihat adanya perubahan etos kerja yang dimiliki oleh petani masyarakat lokal (suku tolaki) di Desa Lapoa yang awalnya berprofesi sebagai petani sawah tadah hujan menjadi petani sawah dengan menggunakan sistem irigasi. Perubahan tersebut tidak terjadi secara serta merta tetapi secara perlahan dalam diri informan. Untuk mencermati perubahan-perubahan pola pikir, semangat kerja dan sikap mental sebagai wujud etos kerja informan, penulis menjadikan pedoman dari konsep etos kerja Myrdal yang meliputi 13 indikator yakni: penggunaan waktu dalam bekerja, sikap tekun, kejujuran, keterampilan kerja, kesederhanaan, penggunaan rasio dalam mengambil keputusan, kesediaan untuk berubah, sikap bekerja secara energi, sikap mandiri/percaya diri, sikap kerja sama, kesediaan memandang jauh ke depan, efisiensi, dan kegesitan dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang muncul.

Untuk dapat mengetahui etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat lokal (suku tolaki) baik pada saat mereka masih menjadi petani sawah tadah hujan maupun setelah menggunakan sistem irigasi dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Efisiensi

Efisiensi adalah salah satu indikator dalam memenuhi etos kerja sebab efisiensi merupakan hal yang patut dimiliki oleh seseorang dalam bekerja dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang ingin dicapainya. Pekerjaan sebagai petani bukanlah hal yang gampang. Alangkah ruginya seseorang jika tidak mampu menetralkan segala waktu, tenaga dan biaya sebagai modal yang dikeluarkan setiap beraktivitas yang jelas berkorelasi pada pencapaian hasil yang diinginkan, yang memungkinkan implikasinya apakah ia rugi atau untung. Pola pikir ini setidaknya telah ada pada masyarakat (informan).

Tidak efisiennya sistem persawahan tadah hujan membuat masyarakat petani sawah khususnya masyarakat lokal merubah pola bertani. Dengan hasil yang kurang memuaskan sehingga petani lokal merubah pola bertani dengan menggunakan sistem irigasi yang telah dilakukan oleh para pendatang dari pulau Jawa (transmigran) dimana dengan menggunakan sistem irigasi hasil panen yang mereka peroleh sangatlah memuaskan.

Hal ini berdasarkan mayoritas tanggapan informan yang menyatakan bahwa ketika masih mengandalkan air hujan sebagai sarana pengairan, panen hanya dapat dilakukan dua kali dalam setahun bahkan bila kemarau berkepanjangan panen hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun. Selain itu kurangnya perhatian terhadap tanaman mereka juga menjadi penyebab kurangnya hasil panen. Hasil tersebut diperkuat dengan pendapat informan (Aludin, 64 tahun) yang menyatakan:

“Terus terang kalau sawah tadah hujan itu panennya hanya bisa dilakukan 2 kali dalam setahun malah biasanya hanya 1 kali jika musim kemarau datang. Mungkin hal itulah yang menyebabkan hasil yang kami peroleh tidak memuaskan. Tetapi sekarang setelah kami menggunakan cara ini (sistem irigasi) hasilnya juga sangat bagus soalnya bisa kita panen 2-3 kali dalam setahun” (wawancara, 22 september 2015).

2. Keterampilan

Salah satu indikator untuk mengukur etos kerja suatu masyarakat adalah dengan mengkaji keterampilan kerja yang dimilikinya. Apakah seseorang terampil dalam bekerja atau tidak terampil sama sekali. Perubahan pola bertani masyarakat lokal bukanlah tidak terampil dalam mengolah sawah tadah hujan, akan tetapi ketidaktahuan masyarakat lokal akan pertanian modern seperti sekarang inilah yang mengakibatkan petani lokal dahulu hanya bisa melakukan pertanian sawah tadah hujan saja. Kemudian setelah adanya program transmigrasi barulah penduduk lokal terampil dalam pengolahan sawah dengan menggunakan sistem irigasi.

3. Sikap Tekun

Terjadinya perubahan sikap tekun informan disebabkan oleh adanya kesadaran mereka akan pentingnya sikap tekun. Sikap tekun ini diperoleh dari pengalaman mereka melihat masyarakat suku Jawa baik yang ada di Desa Lapoa maupun di Desa tetangga. Dimana masyarakat Suku Jawa sangat tekun dalam bekerja sehingga hasil yang diperoleh sangat memuaskan. Hasil diperoleh berdasarkan pernyataan informan (Narib, 61 tahun) sebagai berikut:

“Kami bisa melihat pendatang baik itu yang ada di sini maupun yang ada ditempat lain utamaya orang dari pulau jawa mereka sangat tekun dalam bekerja, oleh karena itu banyak diantara mereka yang sukses dari hasil pertanian”(wawancara, 25 September 2015).

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa perubahan sikap tekun yang terjadi pada masyarakat lokal akibat pengaruh dari masyarakat pendatang yang ada di sekitar kehidupan mereka, yang mana dengan ketekunan masyarakat pendatang ternyata membawa pengaruh yang baik pada penduduk lokal untuk lebih tekun lagi dalam mengolah sawah mereka.

4. Pemanfaatan Waktu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan sangatlah membedakan dalam perubahan ketepatan waktu bekerja. Pada masa lalu ketika informan masih mengolah lahan persawahan dengan mengandalkan air hujan waktu yang mereka gunakan dalam bekerja tidak menjadi perhatian sama sekali, sehingga untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang tepat sangatlah susah. Berbeda halnya dengan saat ini, ketika mereka mengolah sawah dengan sistem irigasi mereka lebih tepat waktu untuk melihat padinya di sawah .karena jika terlambat sedikit saja padi-padi mereka akan habis dimakan burung dan lebih pentingnya lagi tepat waktu dalam pemberian pupuk maupun pestisida.

5. Kesederhanaan

Kesederhanaan yang mencerminkan perilaku etos kerja juga dapat dilihat pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan sandang dan pangan. Hasil penelitian diperoleh bahwa pada umumnya petani di Desa Lapoa sangat boros dalam membelanjakan uang untuk kebutuhan pangan. Sebagaimana yang diungkapkan informan (Golu 39 tahun) yang menyatakan:

“Dalam hal pemenuhan akan pangan terkadang kami terlalu berlebihan membelanjakan uang. Kami dikatakan mengkonsumsi makanan apabila tersaji beberapa jenis ikan, soalnya anak-anak saya harus dapat gizi yang baik sehingga untuk mencukupi gizi anak, saya tidak hitung-hitungan yang penting anak-anak saya sehat. Berbeda dengan orang Jawa atau Bali yang saya lihat, mereka biasanya cukup mengkonsumsi tahu, tempe dan sayur sudah cukup”.

Namun tidak semua informan bersifat demikian. Ada pula sebagian orang yang mempunyai sifat sederhana dan mereka sudah memahami bahwa masih ada kebutuhan-kebutuhan lain yang jauh lebih bermanfaat terutama kehidupan anak-anak mereka yang akan datang tergantung dari apa yang mereka persiapkan saat ini. Sehingga mereka mulai merubah pola kehidupan boros menjadi lebih berhemat.

6. Sikap Jujur

Bagi petani di lokasi penelitian ini pada umumnya mereka memandang kejujuran sebagai suatu hal yang sangat penting. Seperti penuturan (Murselim 41 tahun) seorang petani di Desa Lapoa, mengatakan bahwa:

“Kejujuran dalam suku Tolaki merupakan hal yang harus dipegang teguh, yang disebutnya dengan istilah *pinarasae’a* yang artinya terpercaya. dalam istilah ini menurutnya bahwa hanya orang yang jujur saja yang dapat di percaya, di pegang bicaranya, dan diyakini dapat memegang prinsip kejujuran. Baik jujur pada dirinya maupun pada orang lain contohnya seperti kalau kita jadi buruh harian di kebun orang lain, misalnya kesepakatan mulai bekerja di kebun itu pada pukul 08:00 dan berakhir sampai pukul 17:00 itu kita harus lakukan sesuai perjanjian. Jangan belum waktunya pulang tapi kita sudah pulang, itu namanya tidak amanah dan tidak jujur. (Wawancara 7 oktober 2015).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, kejujuran yang dimaksudkan adalah sikap kejujuran dalam memegang amanah atau kepercayaan yang diberikan oleh pihak lain kepada mereka misalnya kesepakatan kerja atau kontrak kerja yang waktunya sudah ditentukan bersama itu harus di kerjakan juga dengan apa yang telah di sepakati jangan lagi mengurangi-ngurangi waktu yang telah disepakati.

7. Sikap Mengikuti Rasio Dalam Mengambil Tindakan

Penggunaan rasio dalam mengambil keputusan masyarakat petani seperti memilih bibit tanaman berdasarkan pertimbangan usia panen, menentukan waktu tanam, kualitas beras yang dihasilkan, rasa beras, penggunaan jenis pupuk, penggunaan pembasmi hama dan penyakit tanaman. Dari keterangan yang dituturkan oleh informan Hamid (50 tahun) mengatakan:

“Dulu kami itu tidak tau kapan waktunya memberikan pupuk dan jenis obat semprot apa yang bagus untuk padi, yang saya tau dulu itu hanya obat itu-itu saja yang orang tua dulu ajarkan sama saya. Bibit padi saja kalo kita tidak dapat penyuluhan dari PPL mungkin kita masih pake itu padi lokal. Untungnya sekarang ini sudah banyak bibit padi yang cepat masa panennya” (Wawancara 7 Oktober 2015).

Dilihat dari pernyataan di atas bahwa penggunaan rasio petani pada saat itu masih kurang, dimana para petani hanya mengikuti apa yang orang tua dulu lakukan seperti pemilihan obat dan bibit yang di gunakan pada saat itu. Sehingga mereka tidak bisa lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang dikerjakan oleh orang tua dulu, inilah yang menghambat proses kemajuan dalam bidang pertanian masyarakat petani dulu.

Setelah pola bertani mereka menggunakan sistem irigasi barulah petani lokal mulai menggunakan rasio dalam mengambil tindakan baik dari pemilihan bibit, waktu pemupukan, pembasmian hama, dan cara panen yang sekarang sudah menggunakan teknologi.

8. Ketersediaan Untuk Berubah

Ketersediaan untuk berubah dalam kaitannya dengan etos kerja masyarakat lokal yang bekerja di sektor pertanian dapat dilihat dari ketersediaan masyarakat untuk mau meninggalkan perilaku-perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak ada hubungannya dengan hasil pertanian, sifat ketergantungan pada kekuatan alam seperti pelaksanaan acara-acara seremonial dalam memulai aktivitas pertaniannya, penggunaan waktu yang tidak efektif dan efisien.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa orang informan diperoleh keterangan bahwa dalam memulai aktivitas pertaniannya, maka masyarakat di Desa Lapoa memiliki cara dan kebiasaan melakukan kegiatan seremonial yaitu melaksanakan semacam upacara adat dengan menyiapkan berbagai sesajen dan makanan yang tujuannya untuk memohon kepada penguasa alam khususnya Dewi padi (Sri) agar tanamannya bisa terhindar dari hama penyakit serta dapat berhasil dengan baik.

Ketersediaan untuk berubah yang dimaksudkan adalah ketersediaan dari petani untuk merubah atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang menguntungkan yang selama ini dilakukan seperti boros dalam memanfaatkan hasil pertanian, selalu melaksanakan upacara-upacara adat dan sebagainya. Perubahan yang dimaksudkan adalah ketersediaan petani untuk melakukan perubahan sikap serta penggunaan teknologi dalam bekerja.

9. Kegesitan Dalam Menggunakan Kesempatan Yang Muncul

Kegesitan dalam memanfaatkan peluang dan kesempatan ini belum sepenuhnya dilakukan oleh para masyarakat lokal pada saat itu. Dalam mencari informasi misalnya, mereka hanya bekerja karena kemauan mereka sendiri tanpa mencari sumber informasi yang penting dan berharga. Hal ini banyak dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan keterampilan serta pengetahuan yang masih rendah dari sebagian petani sawah tadah hujan pada saat itu. Sehingga dalam bekerja mereka hanyalah berpegang pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan selama ini tanpa mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Perubahan pola tindak informan terhadap pekerjaan yang ditekuninya selama masih menjadi petani sawah tadah hujan dan setelah menggunakan sistem irigasi dapat diketahui bahwa informan lebih agresif dalam melihat kesempatan-kesempatan yang ada guna mencapai tujuan yang diinginkan. Terjadinya perubahan ini erat kaitannya dengan pengalaman mereka melihat orang lain sukses dalam berusaha, sehingga mereka terpacu untuk berusaha lebih giat guna mencapai kesuksesan tersebut.

10. Sikap Bekerja Secara Energi

Dalam kaitannya dengan etos kerja masyarakat lokal dalam mengolah sawah di Desa Lapoa, maka ditinjau dari segi sikap bekerja secara energi ini masih rendah, dimana sebagian besar petani sawah tadah hujan dahulu hanya menggunakan tenaganya untuk bekerja antara 5-7 jam perhari. Hal ini mengakibatkan tidak maksimalnya pemanfaatan tenaga dalam penyelesaian target tertentu. Hal ini berbeda dengan sekarang ketika para petani mengolah sawahnya dengan bantuan irigasi dan menggunakan rencana kerja, para petani rata-rata bekerja di sawah antara 8-9 jam perhari, perubahan ini sangat berpengaruh terhadap sawah yang diolah, selain tanaman yang selalu terjaga dan terawat hasil yang di peroleh juga mengalami perubahan.

11. Percaya Diri

Sikap percaya diri merupakan salah satu indikator untuk mengetahui sejauhmana etos kerja yang dimiliki seseorang. Bagi para petani sawah di Desa Lapoa sikap percaya diri masyarakat lokal sekarang ini sangat tinggi di banding dengan masih mengolah sawah tadah hujan. Berikut penuturan informan Saiful (informan 59 tahun)

“Ketika mengolah sawah dengan cara seperti ini (sistem irigasi) saya tidak lagi takut kalau saja hujan tidak turun soalnya sekarang sawah yang kami olah selalu mendapatkan air dari saluran irigasi bendungan, berbeda dengan dulu waktu masih mengolah sawah tadah hujan. Biasa itu saya sampe kecewa kalau sudah tiba saatnya tanam baru hujan tidak turun. Menurut saya bertani seperti ini adalah cara bertani yang sangat baik, soalnya panennya tidak lama kaya sawah tadah hujan” (wawancara 20 Oktober 2015).

12. Sikap Kerja Sama

Setelah masuknya program transmigrasi semangat tolong menolong masyarakat etnik lokal dalam bekerja telah mengalami pergeseran menjadi sistem pemberian upah, yang merupakan adopsi dari kultur para transmigran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat kerja sama dalam aktivitas pertanian ternyata hanya dominan pada anggota keluarga atau kerabat terdekat. Seperti penuturan informan tokoh masyarakat Mursalim (41 tahun) yang mengatakan:

“Dulu dengan sekarang itu sangat jauh berbeda, kalau orang tua kita dulu dalam membuka lahan itu mereka akan mengerjakan secara bersama-sama dan saling membantu dan mereka tidak pernah mengharapkan akan bayaran tetapi mereka hanya membantu saja, dan sistem seperti itu hanya berlaku pada siapa saja yang mau membuka lahan dan dia juga akan dibantu. Tapi kalau sekarang itu sudah tidak ada lagi, saya juga punya sawah tapi kalau saya mau tanam padi lagi maka saya akan panggil orang yang punya mesin traktor untuk membersihkan lahan saya, setelah itu selesai barulah saya bayar. Jadi untuk zaman sekarang ini sudah tidak ada lagi yang gratis”(wawancara 22 Oktober 2015).

13. Kesiediaan Memandang Jauh Kedepan

Di masa lalu ketika informan masih menggunakan sistem pertanian sawah tadah hujan pola pikir mereka masih subsisten. Dimana mereka hanya berfikir tentang memenuhi kebutuhan pangan keluarga itu sudah cukup tanpa perlu memandang masa depan. Berbeda halnya dengan pernyataan informan setelah mereka mengolah sawahnya dengan menggunakan saluran irigasi, mereka sudah mulai memikirkan dan memperhitungkan kebutuhan masa depan entah itu untuk dirinya ataupun untuk masa depan anak-anaknya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah menggunakan pertanian dengan sistem irigasi masyarakat lokal tidak lagi direpotkan dengan cuaca atau musim kemarau, adanya bendungan yang dibangun oleh pemerintah dengan bantuan masyarakat pendatang membuat sistem pertanian masyarakat lokal berubah menjadi sistem irigasi, sehingga pertanian yang awalnya hanya dapat memanen satu sampai dua kali dalam setahun kini mereka dapat memanen dua sampai tiga kali jika mereka memanfaatkan bendungan dengan baik.
2. Perubahan etos kerja masyarakat petani Suku Tolaki yang awalnya berusaha tani dengan menggunakan sistem pertanian sawah tadah hujan menjadi pertanian dengan menggunakan sistem irigasi dapat dilihat pada efisien penggunaan waktu bekerja, ketekunan dalam bekerja, pola hidup sederhana, penggunaan rasio dalam mengambil keputusan, kesiediaan untuk berubah, sikap percaya diri dan kesiediaan memandang jauh kedepan untuk berubah, yang pada intinya perubahan etos kerja tersebut menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan etos kerja ini umumnya dipicu akibat pengaruh dari masyarakat transmigrasi di Desa Lapoa, yang telah membawa banyak perubahan baik itu di sektor pertanian maupun di sektor pembangunan

Desa serta yang paling utama adalah pengaruh sikap dan perilaku yang terjadi pada masyarakat Desa Lapoa.

3. Dengan perubahan etos kerja petani lokal tersebut berimplikasi pada kehidupan sosial ekonomi diantaranya dengan meningkatkan pendapatan, kesadaran menabung untuk kebutuhan masa depan, kesadaran tentang perlunya pendidikan bagi anak-anak dan tumbuhnya rasa percaya diri dalam pergaulan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimandan. 1989. *Perilaku Sosial Dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Go .1990. *Etika Profesi dan Pastoral Profesi*. Malang: Dioma.
- Koentjaraningrat, 1982. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Moore ,Himes. 1978. *Study Of Sociology*. Scoot Foresman.
- Mualim , A. 2004. *Pengaruh Nilai-nilai Shalat Dalam Etos Kerja*. Yogyakarta: MUI-UII.
- Moita, Taewa. 2001. *Etos Kerja Etnik Lokal*. Kendari: Program Due-like. Sosiologi Fisip Unhalu.
- Martono, 1980. *Pancamatra Transmigrasi Terpadu*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Pelly, 1998. *Corak dan Proses dari Migrasi*. Jakarta: Gramedia.
- Robert, Laver, H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rozy Munir, 1985. *Pendidikan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.